



NILAI BAIK DAN BURUK

Muhammad Hafiz¹, Aidil Ridwan Daulay², Maharani Sartika Ritonga³,
Mayang Mustika Dewi⁴, Sulis Mawar Dani⁵

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam^{1,2,3,4}

Dosen Mata Kuliah Studi Filsafat dan Sains Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU⁵
maharanisartika85@gmail.com¹, hafizmuhammad1212@gmail.com², airiddaulay11@gmail.com³,
mayangmd27@gmail.com⁴, sulismawardani18@gmail.com⁵

Info Artikel :

Diterima : 9 Januari 2022

Disetujui : 13 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Nilai, Baik,
Buruk

Baik dan buruk adalah dua kata yang berlawanan yang digunakan untuk menerangkan suatu keadaan, baik yang berhubungan dengan benda atau perbuatan yang dilakukan. Dengan kata lain, baik dan buruk adalah kata yang digunakan untuk menilai atau mengukur suatu keadaan, baik menilai benda atau menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Alquran istilah yang berkaitan dengan kebaikan yaitu: al-hasanah, thayyibah, khairan, karimah, mahmudah, dan al-birr. Sementara yang berkaitan dengan buruk menurut Al-Ghazali menggunakan beberapa istilah yakni al-jahil, al-jahil al-dhollu, al-jahil al-dhollu al-fasiq dan al-jahil al-dhollu al-fasiq al-Syarir. Akhlak baik diantaranya yakni jujur, sabar, ikhlas, berbaik sangka, menepati janji dan memelihara kesucian, sementara akhlak buruk, diantaranya egois, dengki, ghadab, aniaya, dan tamak.

ABSTRACT

Keywords :
Value, Good,
Bad

Good and bad are two opposite words that are used to describe a situation, both related to things or actions that are done. In other words, good and bad are words that are used to assess or measure a situation, whether judging objects or judging the actions taken by someone. In the Qur'an, terms related to goodness are: al-hasanah, thayyibah, khairan, karimah, maheasy, and al-birr. While related to bad, according to Al-Ghazali, he uses several terms, namely al-jahil, al-jahil al-dhollu, al-jahil al-dhollu al-fasiq and al-jahil al-dhollu al-fasiq al-Syarir. Good morals include being honest, patient, sincere, kind, keeping promises and maintaining chastity, while bad morals include being selfish, envy, ghadab, persecuting, and greedy.

PENDAHULUAN

Akidah merupakan sebuah pondasi awal yang harus didirikan oleh manusia sebagai sistem kepercayaan akan adanya agama dan Tuhan. Muslim yang baik adalah muslim yang memiliki akidah yang lurus dan kokoh diatas agama (Islam) dengan menjalankan segala perintah Allah dan Rasulnya serta menjauhi segala perbuatan yang dilarang dalam Agama, dan hal itu dapat dilihat dari tindakan-tindakan manusia tersebut dalam berinteraksi sesama makhluk Allah swt dan dikenal sebagai akhlak.

Akidah yang benar akan dapat dilihat dari akhlak terpuji yang dimiliki oleh

manusia. Begitu juga sebaliknya, akidah yang lemah juga dapat dilihat dari akhlak tercela yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Dalam pandangan Islam, akidah akhlak tidak hanya mencakup antara hubungan manusia dan juga Allah, akan tetapi akidah akhlak juga mencakup hubungan antara sesama manusia dan semua makhluk-makhluk Allah.

Dalam agama Islam, orang yang memiliki akhlak yang baik akan diberi pahala yang akan memberikan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Akhlak yang baik akan memberikan dampak positif terkhusus dalam menjalankan kehidupana sesama manusia. Orang yang memiliki akhlak yang baik akan senangi banyak orang dan senantiasa diberi kemudahan oleh Allah dan hal ini tentunya didampingi dengan akidah yang teguh. Begitu juga sebaliknya, akhlak yang buruk akan memberikan dampak negatif pada seseorang dalam menjalankan kehidupan sesama manusia serta akan mendapatkan sedikit kesulitan dari Allah disebabkan ia belum mempercayai akan Maha Besarnya Allah terhadap alam semesta.

PEMBAHASAN

Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab yakni “*al-‘aqdu*” yang memiliki arti “ikatan”, *at-atautsiqu* yang memiliki arti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang berarti mengkokohkan, dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan secara terminologi akidah adalah keimanan yang teguh dan pasti yang didalamnya tidak ada keraguan bagi manusia yang memiliki keyakinan di atasnya.

Akidah yang kuat harus benar-benar meyakini dengan sepebuh hati tanpa ada keraguan bahwa tiada Tuhan selain Allah, mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, meyakini malaikat-malaikat Allah, meyakini kitab-kitab Allah, meyakini Rasul-Rasul Allah, meyakini Rasul-Rasul Allah, meyakini hari akhir serta adanya Qada dan Qadar Allah swt. Dalam hal ini, mempercayai keenam point diatas merupakan suatu hal yang tidak mungkin bagi mereka yang tidak memiliki iman yang kuat, sebab keenam point diatas adalah hal-hal yang bersifat Ghaib yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata (mata telanjang).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *ahlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Sementara menurut istilah terdapat beberapa pengertian akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Selain itu ada beberapa para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian akhlak. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak menurut Imam al-Ghazali diatas menjelaskan Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara,’ maka ia disebut akhlak yang baik; dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk.

Kemudian Ibnu Miskawih mendefinisikan akhlak yang merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan konsep ini, akhlak adalah sikap mental, yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak (terperamen) dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung unsur watak naluri dan

unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Jumhuri mendefinisikan akhlak yakni sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam tingkah laku atau perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa yang diaktualisasikan dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan secara mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (spontanitas) dan menjadi kebiasaan berdasarkan baik dan buruk.

Dalam kajian ilmu, akhlak terbagi kedalam empat macam. Yakni:

1. *Akhlak falsafi* atau *Akhlak teoritik*, yaitu akhlak yang menggali tentang kandungan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis secara mendalam, rasional kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.
2. *Akhlak Amali*, artinya *akhlak praktis*, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya yakni berupa perbuatan, sedikit berbicara namun banyak bekerja. Akhlak yang menampakkan diri dalam bentuk perwujudan amal perbuatan yang nyata, bukan hanya sekedar teori.
3. *Akhlak Fardhi* atau *akhlak individu*, yakni perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berfikir, berbicara, berbuat dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma yang berlaku.
4. *Akhlak Ijtima'i* atau *akhlak jamaah*, yaitu tindakan yang disepakati secara bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, akhlak partai politik, akhlak masyarakat yang normatif, dan akhlak yang merujuk kepada adat istiadat. Akhlak ini berdasarkan hasil musyawarah ataupun kesepakatan yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya.

Studi Baik dan Buruk

1. Akhlak Baik

Abuddin Nata menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia.

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt lalu turun taufik dari Allah Swt. Ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Macam-Macam Akhlak Baik

Terdapat beberapa akhlak yang termasuk dalam katagori akhlak baik (*mahmudah*), namun disini akan dipaparkan beberapa diantaranya. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan disenangi serta bermanfaat untuk orang lain maka akhlak berikut harus benar-benar diterapkan dalam kehidupan. yakni sebagai berikut:

a. Jujur (*Siddiq*)

Siddiq berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Adapun yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian)nya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, *shidqu* adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Jujur merupakan akhlak terpuji yang paling penting serta memerlukan

kesungguhan untuk teguh kepadanya. Allah Swt menciptakan langit dan bumi dengan jujur dan menyuruh manusia membangun hidup mereka di atas kejujuran. Karena itu manusia jangan berkata atau berbuat kecuai yang jujur.

Jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

- 1) Jujur pada diri sendiri.
- 2) Jujur dalam berkata.
- 3) Jujur dalam berjanji.
- 4) Jujur dalam usaha.

b. Sabar (*Tabah*)

Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar merupakan salah satu bagian dari akhlaqul mahmudah yang dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi masalah dunia dan agama. Tingkat kesabaran seseorang dalam menghadapi hal-hal yang menyinggung perasaan berbeda-beda.

Sabar mengandung tiga hal, yaitu sabar untuk meninggalkan sesuatu yang haram, sabar dalam menunaikan ibadah dan kewajiban, serta sabar dalam menerima musibah dari Allah Swt dalam Surah al-Baqarah ayat 153, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).*²⁵

c. Berbaik Sangka (*Husnudzon*)

Husnudzon berasal dari bahasa Arab *husn* yang berarti baik dan *azzan* yang berarti prasangka. *Az-zan* atau *zhannun* ialah *'alima wa aiqana* yaitu mengetahui dan yakin atasnya.”

Berprasangka dalam berbagai hal haruslah senantiasa dipertimbangkan. Memang dalam ajaran Islam senantiasa disebutkan bahwa prasangka manusia itu tidak bisa dihukumi apapun selama itu masih dalam tataran prasangka. Justru apabila berprasangka baik, sekalipun belum dilaksanakan atau tidak diucapkan, telah dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah Swt. Sebaliknya, bila seseorang berprasangka buruk, selama tidak diucapkan, diungkapkan ataupun dilaksanakan, maka itu termasuk hal yang dimaklumi dan tidak termasuk sebagai dosa.

Husnudzon terhadap keputusan Allah Swt merupakan salah satu akhlak terpuji. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah Swt kepada seorang hamba, adalah jalan terbaik baginya. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar memiliki akhlak *husnudzon*, yaitu berprasangka baik.

Terdapat macam-macam berbaik sangka diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berbaik sangka pada Allah.
- 2) Berbaik sangka pada diri sendiri.
- 3) Berbaik sangka pada orang lain.
- 4) Berbaik sangka pada situasi atau keadaan.

2. Akhlak Buruk

Sementara buruk adalah sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang tidak seharusnya ada pada diri manusia yang meliputi perilaku: keji, jahat, tidak bermoral, dusta, ingkar, dsb. Perbuatan buruk merupakan lawan dari perbuatan baik yang senantiasa bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dalam hal ini perilaku buruk senantiasa tidak disukai kehadirannya, tidak diakui keberadaannya.

Macam-Macam Akhlak Buruk

Kita sebagai manusia hendaklah senantiasa menghindari akhlak yang buruk, sebab akhlak buruk akan memberikan dampak negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Adapun beberapa akhlak buruk yang lazim kita temui dalam kehidupan bermasyarakat yang harus kita hindari adalah sebagai berikut:

a. Egois (*Al-ananiyah*)

Ananiyah berasal dari kata ‘ana’ yang berarti aku, ‘ananiyah’ berarti keakuan. Sifat ananiyah ini biasa disebut egoistis yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Sikap ini adalah sikap tercela karena cenderung berbuat yang dapat merusak tatanan pergaulan kehidupan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *ananiyah*, yaitu:

- 1) Menimbulkan kekecewaan bagi orang lain
- 2) Merusak hubungan persaudaraan
- 3) Memutuskan tali silaturahmi
- 4) Dijauhi dalam pergaulan dan dikucilkan oleh orang lain
- 5) Menimbulkan kebencian, pertengkaran serta permusuhan.

b. Dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keburuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Sifat dengki merupakan sifat tercela, Allah Swt berfirman dalam QS. An Nisa’ ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَآتَيْنَاهُم مَّا لَمْ يَرْجُوا ۗ

Artinya: *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (Q.S. An-Nisa: 54).*

c. Ghadab

Ghadab berarti marah atau pemaarah. Ghadab termasuk sifat tercela dikarenakan ghadab (pemaarah) merupakan sifat yang bersumber dari syaitan. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya marah itu dari setan, dan sungguh setan itu dijadikan dari api, dan sungguh api itu dapat padam dengan air. Jika seseorang kamu marah maka segeralah berwudhu’ (H.R. Abu Dawud)

Seorang yang sedang marah cenderung tidak dapat mengontrol dirinya. Untuk itulah, sebagai seorang Muslim harus pandai-pandai untuk mengendalikan diri dan jangan sampai mudah marah. Karena pada hakikatnya apabila seseorang senantiasa marah maka akan berdampaknya buruk terhadap dirinya sendiri. Alangkah baiknya, kita sebagai manusia yang lemah senantiasa bersikap sabar dan memperbanyak ampunan kepada Allah. Orang-orang yang dapat menahan amarahnya merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa. Allah Swt berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 134, berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 134).

Akhlak Orang Tua dan Anak

Dengan pandangan bahwa ilmu Adalah milik Allah, maka ilmu itu harus di raih dengan izin Allah serta ridho-Nya, sedangkan ridho Allah tergantung pada ridho kedua orang tuanya kepada anaknya.¹³ Maka beberapa akhlak untuk mendatangkan ridho orang tua kepada sang anak ialah diantaranya sebagai berikut:

1. Mentaati mereka selama bukan untuk bermaksiyat kepada Allah

Jiwa kita sebagai manusia haruslah kiranya mampu menempatkan orangtua kita pada kedudukan yang tinggi, serta mencintai mereka sepenuh hati.

2. Tidak menyakiti hati mereka

Orang tua haruslah di hormati dan di mulyakan seagung mungkin, bahkan dalam agama, sebagai seorang anak, sama sekali tidak boleh menyakiti hati orang tua.

3. Bersabar atas sikap orang tua

Sikap yang paling tepat kepada orang tua adalah bersabar untuk tidak menimpali ucapannya, dan menjadi pendengar yang baik. Jika terpaksa harus menyampaikan perbedaan keinginan dan pendapatny dengan mereka, maka upayakan di lakukan dengan sangat hati-hati.

4. Mendoakan mereka

Tidak ada yang menandingi pahala berbakti kepada kedua orangtua, selain pahala meng-esakan Allah Swt. Dan kesempurnaan kebaktian seseorang terhadap orangtuannya adalah memintakan kebaikan kepada Allah dalam ketidakhadiran mereka.

5. Berbuat baik kepada kawan mereka sewaktu hidup

Salah satu yang di ajarkan agama Islam bagi ahli waris adalah menyambung hubungan baik yang telah di bangun orangtua dengan orang lain disaat hidup mereka.

KESIMPULAN

Didialam kehidupan kedudukan akhlak sangatlah penting. Akidah akhlak merupakan sebuah nahkoda kapal yang menentukan kemana tujuan hidup manusia. Apabila seorang mukmin hidup dengan memiliki akhlak yang baik maka Allah menjanjikan kepadanya kehidupan yang damai dan sejahtera secara lahir dan batin. Akan tetapi, jika akidah akhlak seorang muslim buruk atau rusak, maka tidak ada unsur kebahagiaan yang melekat pada dirinya baik secara lahir maupun batin. Dapat dikatakan bahwa akidha akhlak merupakan titik pusat peradaban suatu bangsa. Akhlak yang baik tetntu cerminan dari akidah yang kokoh.

Dalam hal ini, akidah harus disertai dengan tingkah laku yang baik, karena hakikatnya segala perbuatan yang dilakukan, pastilah akan mendatangkan balasan. Jika perbuatan baik yang dilakukan, maka balasan yang datang tentu juga yang baik-baik yang memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Justru sebaliknya, perbuatan buruk yang manusia lakukan maka tidak memberikan manusia kebahagiaan dan akan terus

mendatangkan kecemasan, kekhawatiran, gelisah dan pada akhirnya akan menggoyahkan akidah yang ada pada dirinya.

Kebaikan merupakan segala perbuatan yang berhubungan dengan yang luhru, memberikan dampak positif, menyenangkan, memberikan kebahagiaan kepada sesama makhluk Allah. Akhlak yang buruk merupakan akhlak yang seharusnya tidak dimiliki oleh manusia seperti perbuatan keji, jahat, tidak memiliki moral, tidak menyenangkan tidak mau menerima pendapat. Tentu saja dalam hal ini akhlak yang buruk adalah akhlak yang kedatangannya tidak disukai oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Adi dan Shuniyya Ruhama, (2011), *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, Sleman: Qudsi Media.
- Abdul, Imam Mukmin Sa'aduddin, (2006), *Meneladani Akhlak Nabi, Terj. Dadang Sobar Ali*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmad, Beni Saebani dan K.H. Abdul Hamid. (2017). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ahmadi, Wahid, (2004), *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia.
- Anwar, Rosihon, (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dr. H. Saproni, (2015), *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: CV. Bina Karya Utama.
- Jumhuri, (2019), *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Miskawin, Ibnu, (1999), *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Bandung: Mizan.
- Munir, Samsul Amin, (2016), *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin, (2002), *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Sabiq.